

**PENGUATAN PERAN PEMERINTAH DESA, PEMUDA, DAN
MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA
LUBUK BATANG LAMA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

Andika Wijaya¹, Marratu Fahri², Yahnu Wiguno Sanyoto³, Vrischa Oktaviyana⁴,
Farah Nisrina Zalfa⁵, Eriyansyah⁶

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Hukum
Universitas Baturaja

Alamat e-mail : andikawijaya1408@gmail.com¹, a48880001@gmail.com²,
yahnoe@yahoo.com³, vrischaoktaviyana27@gmail.com⁴,
farahnisrinazalfa36@gmail.com⁵, eriyansyahbta@gmail.com⁶

ABSTRACT

Preserving local culture is an important effort to maintain the identity and social values of the community amid the rapidly progressing globalization. A socialization activity themed "Strengthening the Role of Village Government, Youth, and Community in Preserving Local Culture" was carried out as part of the Village Government Course Practicum at the Government Science Study Program of Baturaja University. This activity aims to increase community understanding of the importance of synergy between the village government, youth, and community in preserving and developing local culture. The methods used include pre-tests, material delivery, interactive discussions, Q&A sessions, and post-tests. The activity was held on June 15, 2026, in Hamlet 8, Lubuk Batang Lama Village, Lubuk Batang District, Ogan Komering Ulu Regency, involving 30 participants consisting of village government, hamlet officials, community members, and village youth. The activity results showed an increase in participants' understanding from an average of 64.2% in the pre-test to 90.4% in the post-test. In addition, the activity successfully raised public awareness about the importance of documenting village history, preserving local culture, and the need for collaboration between village governments, youth, and the community in maintaining regional cultural heritage.

Keywords: Local Culture Preservation, Village Government, Youth and Community Participation, Community Service.

ABSTRAK

Pelestarian budaya lokal merupakan upaya penting dalam menjaga identitas dan nilai-nilai sosial masyarakat di tengah perkembangan globalisasi yang semakin pesat. Kegiatan sosialisasi bertema "Penguatan Peran Pemerintah Desa, Pemuda, dan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal" dilaksanakan sebagai bagian dari Praktikum Mata Kuliah Pemerintahan Desa Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Baturaja. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sinergi antara pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat dalam menjaga serta mengembangkan budaya lokal. Metode yang digunakan meliputi pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan post-test. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Juni 2026 di Dusun 8 Desa Lubuk Batang Lama Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri dari pemerintah desa, aparatur dusun, masyarakat, dan pemuda desa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta dari rata-rata 64,2% pada pre-test menjadi

90,4% pada post-test. Selain itu, kegiatan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendokumentasian sejarah desa, pelestarian budaya lokal, serta perlunya kolaborasi antara pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya daerah.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya Lokal, Pemerintah Desa, Partisipasi Pemuda dan Masyarakat, Pengabdian Masyarakat.

A. Pendahuluan

Budaya lokal merupakan salah satu aset penting yang dimiliki oleh setiap daerah sebagai identitas, ciri khas, dan warisan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya lokal mencakup berbagai unsur kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, bahasa, kesenian, tradisi, nilai-nilai sosial, serta berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam suatu komunitas. Keberadaan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sosial yang mampu memperkuat rasa persatuan, kebersamaan, dan kebanggaan terhadap daerah asal.

Di era globalisasi saat ini, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Arus informasi yang semakin cepat menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, lebih mudah menerima budaya dari luar dibandingkan memahami budaya yang berkembang di lingkungan mereka sendiri. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi minat generasi muda terhadap budaya lokal sehingga diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan agar warisan budaya tetap lestari.

Pelestarian budaya lokal tidak

dapat dilakukan oleh satu pihak saja. Pemerintah desa memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung keberlanjutan budaya. Pemuda berperan sebagai agen perubahan sekaligus penerus budaya yang mampu memperkenalkan budaya lokal melalui inovasi dan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, masyarakat merupakan pelaku utama yang menjaga, melaksanakan, dan mewariskan budaya kepada generasi berikutnya.

Desa Lubuk Batang Lama, Kecamatan Lubuk Batang, Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan salah satu desa yang memiliki potensi budaya lokal yang cukup besar. Berbagai tradisi, nilai sosial, dan sejarah desa menjadi bagian penting dari identitas masyarakat setempat. Namun demikian, upaya pelestarian budaya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya dokumentasi sejarah desa, kurangnya kegiatan budaya yang berkelanjutan, serta keterbatasan sarana promosi budaya kepada masyarakat luas.

Selain itu, kondisi infrastruktur menuju beberapa wilayah desa, khususnya Dusun 8, masih memerlukan perhatian karena dapat memengaruhi mobilitas masyarakat dan pelaksanaan kegiatan sosial maupun budaya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan edukatif yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga budaya lokal sebagai identitas desa.

Sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Baturaja melaksanakan kegiatan sosialisasi bertema “Penguatan Peran Pemerintah Desa, Pemuda, dan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal.” Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus membangun sinergi antar pemangku kepentingan dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pelestarian Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan keseluruhan nilai, norma, adat istiadat, tradisi, kesenian, dan kearifan lokal yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal menjadi identitas suatu daerah yang membedakannya dengan daerah lain serta berfungsi sebagai perekat sosial dalam kehidupan masyarakat. Di tengah arus globalisasi, budaya lokal menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, dan masuknya budaya asing yang dapat mengurangi minat generasi muda terhadap budaya daerahnya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya agar nilai-nilai budaya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Pelestarian budaya lokal tidak hanya bertujuan menjaga keberadaan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas

masyarakat dan mendukung pembangunan berbasis potensi lokal. Bentuk pelestarian budaya dapat dilakukan melalui dokumentasi sejarah, pendidikan budaya, penyelenggaraan kegiatan budaya, pemanfaatan teknologi digital, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan budaya yang dimiliki.

Menurut Nurhayati, Magu, dan Zhang (2024), pelestarian budaya lokal menjadi semakin penting karena budaya merupakan identitas masyarakat yang harus dipertahankan di tengah perkembangan globalisasi. Upaya pelestarian budaya memerlukan partisipasi seluruh elemen masyarakat agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.

2.2 Peran Pemerintah Desa dalam Pelestarian Budaya Lokal

Pemerintah desa merupakan lembaga yang memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat yang diakui dalam sistem pemerintahan Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa memiliki peran strategis dalam pembangunan desa, termasuk dalam upaya pelestarian budaya lokal.

Dalam konteks pelestarian budaya, pemerintah desa berfungsi sebagai fasilitator, regulator, dan motivator.

Sebagai fasilitator, pemerintah desa dapat menyediakan sarana dan dukungan bagi kegiatan kebudayaan masyarakat. Sebagai regulator, pemerintah desa dapat menyusun kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Sementara

itu, sebagai motivator, pemerintah desa berperan mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan budaya daerah.

Pelestarian budaya yang didukung oleh pemerintah desa dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan festival budaya, inventarisasi aset budaya, pengembangan desa wisata budaya, serta pemberdayaan kelompok masyarakat yang bergerak di bidang seni dan budaya. Dengan demikian, pemerintah desa menjadi aktor penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tingkat desa.

2.3 Partisipasi Pemuda dalam Pelestarian Budaya Lokal

Pemuda merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda merupakan warga negara Indonesia yang berada pada rentang usia 16 sampai 30 tahun. Pemuda memiliki karakteristik kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi sehingga berpotensi menjadi agen perubahan dalam pelestarian budaya.

Partisipasi pemuda dalam pelestarian budaya dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam kegiatan seni dan budaya, pengelolaan media digital untuk promosi budaya, dokumentasi sejarah lokal, serta pengembangan inovasi berbasis budaya. Pemuda juga berperan sebagai penghubung antara nilai-nilai budaya tradisional dengan

perkembangan zaman sehingga budaya tetap dapat diterima oleh generasi muda.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Linda dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan organisasi kepemudaan melalui inovasi berbasis digital mampu meningkatkan peran pemuda dalam pelestarian budaya lokal. Pemanfaatan teknologi digital menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas sekaligus menarik minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan budaya.

2.4 Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi suatu kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dalam pelestarian budaya lokal, masyarakat berperan sebagai pelaku utama karena budaya lahir, berkembang, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Keberhasilan pelestarian budaya sangat ditentukan oleh tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat. Masyarakat dapat berpartisipasi melalui pelaksanaan tradisi adat, pelestarian kesenian daerah, pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga lainnya.

Pendekatan partisipatif dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga budaya lokal. Melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan pelestarian budaya, rasa memiliki terhadap budaya lokal

akan semakin kuat sehingga budaya dapat terus berkembang dan bertahan di tengah perubahan sosial yang terjadi.

2.5 Pengabdian kepada Masyarakat sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi media edukasi, pemberdayaan, dan pendampingan bagi masyarakat dalam menjaga warisan budaya daerah.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berbentuk sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, maupun pendampingan terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal. Selain itu, kegiatan pengabdian juga dapat memperkuat kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Hamzah dkk. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis partisipatif mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai adat dan kearifan lokal melalui dokumentasi budaya, lokakarya, dan pelibatan generasi muda dalam proses pewarisan budaya. Sementara itu, kegiatan sosialisasi budaya yang dilakukan Sari dan Septiani (2024)

menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat setelah mengikuti kegiatan edukasi mengenai pelestarian kearifan lokal.

Berdasarkan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan sinergi antara pemerintah desa, pemuda, masyarakat, dan perguruan tinggi. Kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan akan mendukung keberlanjutan budaya lokal sebagai identitas dan aset pembangunan desa.

C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada Senin, 15 Juni 2026 pukul 13.30–16.00 WIB di Dusun 8, Desa Lubuk Batang Lama, Kecamatan Lubuk Batang, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri atas Pemerintah Desa Lubuk Batang Lama, Aparatur Dusun 5 dan Dusun 8, Tokoh masyarakat, Pemuda dan pemudi desa dan Masyarakat umum. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pre-Test

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pre-test berjumlah 5 pertanyaan pilihan ganda untuk mengukur tingkat pemahaman awal mengenai budaya lokal, peran pemerintah desa, peran pemuda, dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya.

2. Penyampaian Materi

Materi utama disampaikan oleh Marratu Fahri, M.I.P., Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Baturaja. Materi membahas pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

3. Diskusi dan Tanya Jawab
Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam pelestarian budaya serta mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan desa.
4. Post-Test
Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta diberikan post-test dengan indikator yang sama seperti pre-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah kegiatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapatkan respons positif dari masyarakat. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi selama kegiatan berlangsung. Meskipun akses menuju lokasi kegiatan cukup sulit akibat kondisi jalan yang rusak dan licin setelah hujan, kegiatan tetap terlaksana sesuai jadwal berkat kerja sama mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat setempat. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, post-test, serta penyerahan sertifikat penghargaan kepada Pemerintah Desa Lubuk Batang Lama.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap seluruh peserta, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Berikut tabel hasil pre-Test dan Post-Test

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)
Pemahaman budaya lokal	65	90
Peran pemerintah desa	60	88
Peran pemuda	68	92
Peran masyarakat	70	93
Strategi pelestarian budaya	58	89
Rata-rata	64,2	90,4

Sumber Data Diolah Tahun 2026.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman peserta sebesar 26,2% setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal.

Selain peningkatan pemahaman secara teoritis, peserta juga menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pendokumentasian sejarah desa, pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya, serta perlunya kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

a. Analisis Hasil Evaluasi

Hasil post-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami bahwa pelestarian budaya bukan hanya tanggung jawab pemerintah desa, tetapi juga membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dan pemuda. Tingginya peningkatan skor pada indikator peran pemuda dan strategi pelestarian budaya menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu

membuka wawasan peserta mengenai pentingnya regenerasi budaya dan inovasi dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas.

Temuan ini sejalan dengan tujuan kegiatan sosialisasi, yaitu membangun kesadaran kolektif dan memperkuat sinergi antara pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat dalam menjaga identitas budaya desa. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pentingnya Peran Pemerintah Desa dalam Pelestarian Budaya Lokal

Pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal karena merupakan lembaga pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat dan memahami kondisi sosial budaya yang ada di wilayahnya. Sebagai penyelenggara pemerintahan di tingkat desa, pemerintah desa memiliki kewenangan untuk merencanakan, mengelola, dan mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa memiliki tugas untuk menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pelestarian budaya, pemerintah desa berperan sebagai fasilitator, regulator, dan motivator bagi masyarakat agar tetap menjaga warisan budaya yang dimiliki.

Beberapa alasan mengapa pemerintah desa penting dalam pelestarian budaya lokal adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Fasilitator Kegiatan Budaya Pemerintah desa dapat menyediakan sarana, prasarana, serta dukungan anggaran untuk penyelenggaraan kegiatan budaya seperti festival budaya, pertunjukan seni, lomba adat, dan pelatihan kesenian daerah. Dukungan tersebut membantu masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal.
2. Menyusun Kebijakan Pelestarian Budaya Pemerintah desa memiliki kewenangan untuk memasukkan program pelestarian budaya ke dalam perencanaan pembangunan desa, seperti RPJMDes dan RKPDes. Dengan adanya kebijakan yang jelas, pelestarian budaya dapat dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.
3. Menjaga Identitas dan Kearifan Lokal Desa Pemerintah desa berperan dalam mendokumentasikan sejarah desa, adat istiadat, cerita rakyat, serta berbagai tradisi yang menjadi identitas masyarakat. Dokumentasi ini penting agar nilai-nilai budaya tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.
4. Mendorong Partisipasi Masyarakat Pelestarian budaya tidak akan berhasil tanpa keterlibatan masyarakat. Pemerintah desa dapat mengajak tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, dan kelompok seni untuk bersama-sama menjaga dan mengembangkan budaya lokal melalui berbagai program dan

kegiatan.

5. Memberdayakan Pemuda sebagai Generasi Penerus
Pemerintah desa dapat memberikan ruang bagi pemuda untuk terlibat dalam kegiatan budaya, seperti pembentukan sanggar seni, komunitas budaya, maupun promosi budaya melalui media digital. Keterlibatan pemuda sangat penting untuk memastikan keberlanjutan budaya lokal di masa depan.
6. Mendukung Pengembangan Potensi Desa
Budaya lokal dapat menjadi aset pembangunan desa, terutama dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Pemerintah desa dapat mengembangkan potensi budaya sebagai daya tarik wisata yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memperkenalkan identitas desa kepada masyarakat luas.
7. Membangun Kerja Sama dengan Berbagai Pihak
Pemerintah desa dapat menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, komunitas budaya, dan organisasi masyarakat untuk mendukung program pelestarian budaya. Kolaborasi tersebut akan memperkuat upaya pelestarian budaya secara lebih luas dan berkelanjutan.

c. Peran Pemuda dalam Pelestarian Budaya

Pemuda merupakan generasi penerus yang memiliki tanggung

jawab untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal. Dalam sesi kepemudaan yang disampaikan oleh Andika Wijaya, dijelaskan bahwa pemuda harus menjadi inovator budaya yang mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana promosi budaya lokal. Melalui media sosial dan platform digital lainnya, budaya lokal dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas sehingga memiliki daya tarik yang lebih besar bagi generasi muda.

d. Temuan Hasil Diskusi

Salah satu topik yang banyak dibahas dalam sesi diskusi adalah sejarah Desa Lubuk Batang Lama. Aparatur desa menyampaikan bahwa masih terdapat berbagai informasi sejarah yang tidak jelas atau tidak diketahui dokumen/arsip desa yang menceritakan sejarah desa Lubuk Batang Lama. Secara baik serta keberadaan arsip desa yang belum diketahui secara pasti.



Gambar 1. Antusiasme Peserta dalam Memberikan Pertanyaan pada Kegiatan Sosialisasi Mengenai Pelestarian Budaya Lokal

Narasumber menjelaskan bahwa penelusuran sejarah desa dapat dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pengumpulan dokumen pemerintahan, serta inventarisasi berbagai sumber sejarah

yang masih tersedia. Upaya tersebut penting untuk memperkuat identitas desa dan menjadi sumber pembelajaran bagi generasi mendatang.



Gambar 2. Pemateri Memberikan Jawaban atas Pertanyaan Peserta pada Kegiatan Sosialisasi Mengenai Pelestarian Budaya Lokal

e. Tantangan Pelestarian Budaya Lokal Selain membahas budaya, peserta juga menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan potensi desa. Salah satu persoalan utama adalah kondisi jalan menuju Dusun 8 yang mengalami kerusakan cukup parah. Kondisi tersebut tidak hanya menghambat mobilitas masyarakat tetapi juga memengaruhi pengembangan kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Infrastruktur yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung promosi budaya lokal dan meningkatkan akses masyarakat terhadap berbagai kegiatan pembangunan.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

1. Dukungan penuh dari Pemerintah Desa Lubuk Batang Lama.
2. Antusiasme masyarakat

yang tinggi.

3. Partisipasi aktif pemuda desa.
4. Kerja sama yang baik antara mahasiswa dan masyarakat.
5. Relevansi tema kegiatan dengan kebutuhan masyarakat.

Faktor Penghambat

1. Kondisi jalan menuju lokasi kegiatan yang rusak dan licin.
2. Minimnya dokumentasi sejarah desa.
3. Keterbatasan sarana promosi budaya lokal.
4. Keterbatasan sumber daya untuk pengembangan kegiatan budaya.

E. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi “Penguatan Peran Pemerintah Desa, Pemuda, dan Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal di Desa Lubuk Batang Lama Kabupaten Ogan Komering Ulu” berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga budaya lokal sebagai identitas desa. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari rata-rata 64,2% menjadi 90,4%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berjalan efektif dalam memberikan pengetahuan mengenai pelestarian budaya lokal.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa pelestarian budaya memerlukan sinergi antara pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat. Selain itu, pendokumentasian sejarah desa serta dukungan infrastruktur yang memadai menjadi faktor penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal secara berkelanjutan. Berikut saran yang dapat diberikan yakni:

1. Pemerintah desa perlu menyusun program pelestarian budaya

- secara berkelanjutan.
2. Pemuda desa perlu dilibatkan dalam setiap kegiatan budaya sebagai agen pelestari budaya.
 3. Masyarakat perlu berpartisipasi aktif dalam menjaga dan mewariskan budaya lokal.
 4. Perguruan tinggi perlu meningkatkan kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pelestarian budaya.
 5. Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu diharapkan memberikan perhatian terhadap perbaikan akses jalan menuju Dusun 8 guna mendukung mobilitas masyarakat dan pengembangan potensi budaya desa.



Gambar 3. Foto bersama antara, pemateri, perangkat desa, masyarakat dan mahasiswa pada kegiatan sosialisasi mengenai pelestarian budaya lokal

dan Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Kasepuhan Cipta Mulya Sukabumi.

Linda, J., Faisal, & Hatta, H. (2025). *Pemberdayaan Karang Taruna Kecamatan Mallawa Melalui Inovasi Tari Pakarena Berbasis Digital untuk Pelestarian Budaya Lokal*. Sureq.

Nurhayati, W., Magu, S. M., & Zhang, J. (2024). *Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi*.

Sari, N. I., & Septiani, E. (2024). *Melestarikan Kearifan Lokal: Upaya Membangun Ketahanan Budaya di Era Globalisasi*.

Pujiati, H. R., & Marni, S. (2024). *Pendampingan Pembuatan Batik Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Desa Jeruk Udel Kabupaten Gunungkidul*. J-Dinamika.

La Niampe, dkk. (2024). *Pelestarian Objek Cagar Budaya Desa Sebagai Upaya Pengembangan Potensi Pariwisata Budaya*. Amal Ilmiah:

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Z. Z., Anwar, S., Oktavianti, R., & Hardianti, D. T. (2025). *Pelestarian Nilai Adat*

Perundang-Undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.